Kajian Pemanfaatan Media Massa oleh Aktivis dalam Kampanye Kesetaraan: Kajian Deskriptif Kualitatif Organisasi Perdik di Kota Makassar

Examining the Use of Mass Media by Activists in Campaigns for Equality: A Qualitative Descriptive Study of Perdik Organizations in Makassar City

Yohanes Lado Tukan[1] dan Anil Hukma[2]
Universitas Islam Makassar[1], Universitas Islam Makassar[2]
Korespondensi: anilhukma@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to: 1) examine the utilization of mass media by activists with disabilities in liberation campaigns and 2) identify the advantages and disadvantages of using mass media for these activists. The research design used is qualitative descriptive, using the AIDDA theory approach, and the data collected was primary qualitative data through interviews and observations. The results revealed that: 1) PerDIK utilized various forms of mass media in their commemoration campaigns, including internet media such as blogs, YouTube, and online news portals, as well as electronic media like television; 2) the advantages of using mass media in liberation campaigns are that it is effective, creates dynamic images, encourages participation from people with disabilities, reaches a wide range of society including stakeholders, and strengthens movements. However, some disadvantages of using mass media for these campaigns include biased perceptions, potential loss of control, and lack of quality content.
Keywords: mass media; disability; equality campaign

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan pemanfaatan media massa bagi aktivis difabel dalam upaya kampanye kesetaraan dan 2) Mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan pemanfaatan media massa bagi aktivis difebel dalam upaya kampanye kesetaraan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori AIDDA. Sementara data yang digunakan merupakan data primer kualitatif berupa hasil wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Media massa yang dimanfaatkan PerDIK dalam kampanye kesetaraan adalah media internet berupa blog, you tube, dan portal berita online dan media elektronik berupa televisi; (2) kelebihan pemanfatatan media massa dalam kampanye kesetaraan adalah efektif, pabrik gambar dinamis, merangsang kontribusi kaum difabel, menjangkau seluruh lapisan masyarakat hingga pemangku jabatan, dan memperkuat gerakan. Sementara kelemahan pemanfaatan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan kaum difabel adalah bias persepsi, media massa kadang lepas kontrol, dan kurangnya kuantitas tayangan.

Kata Kunci: media massa, difabel, kampanye kesetaraan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari semua bidang kehidupan. Semua orang pasti pernah melakukannya, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. dengan demikian satu-satunya cara dan alat yang digunakan untuk tetap berhubungan adalah berkomunikasi satu sama lain. Baik menggunakan komunikasi yang sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media massa.

Media massa memiliki kekuatan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi publik. Keberadaan media massa memiliki peran penting dalam memberikan informasi penting bagi masyarakat, pengetahuan yang dapat memperluas wawasan, sarana hiburan sebagai pelepas ketegangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran media sebagai media untuk mengkampanyekan isu kesetaraan.

Dalam kemajuan media massa yang semakin canggih dan memiliki berbagai fungsi, manusia dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk beradaptasi dalam kelangsungan

hidupnya, hal ini dikarenakan pada era informasi ini banyak terjadi persaingan dalam kebutuhan informasi, namun di sisi lain tangan ada manusia yang terlahir tidak sempurna. Tidak sempurna di sini berarti keterbatasan panca indera dalam melakukan aktivitas, baik yang disebabkan oleh kelahiran maupun kecelakaan sebelumnya, seperti misalnya penyandang disabilitas, baik itu buta, tuli dan lain-lain yang juga memiliki keterbatasan fisik.

Meski para penyandang disabilitas pun mempunyai kebutuhan akan informasi yang ada, informasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka inginkan, namun para penyandang disabilitas ini mengalami keterbatasan dalam menyerap informasi yang ada, sehingga mereka memerlukan suatu media atau alat untuk mempermudah mereka (penyandang disabilitas) penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi. Sama halnya dengan tunanetra, tunanetra merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera penglihatan, adanya keterbatasan penglihatan bagi penyandang tunanetra tentunya juga menyebabkan keterbatasan pada media yang digunakan. akan digunakan untuk menyerap berbagai macam informasi. Fenomena ini menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana aktivis Difabel menggunakan media massa dalam kampanye kesetaraan.

Selanjutnya, penelitian ini ingin mengkaji penggunaan media massa. Penelitian tentang penggunaan media massa banyak dilakukan, seperti penggunaan media massa oleh pelajar, penggunaan media massa di kalangan pelajar SMA dan lain-lain. Dimana penelitian-penelitian tersebut memiliki topik dan judul yang beragam. Kebanyakan mereka meneliti orang normal atau orang yang masih bisa melihat dengan jelas, dan jarang meneliti orang berkebutuhan khusus terutama dalam penggunaan media massa ini, dimana orang normal selalu menggunakan panca inderanya untuk menyerap informasi dalam penggunaan massa. media. , khususnya indra penglihatan, berbeda dengan orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti orang buta yang mengalami kesulitan dalam hal penglihatan dan bentuk keterbatasan indera lainnya.

Berdasarkan data SUSENAS tahun 2018, terdapat 14,2 persen penduduk Indonesia dengan disabilitas atau 30,38 juta orang. Menurut data yang dihimpun Kementerian Sosial melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPD), per 13 Januari 2021, jumlah penyandang disabilitas yang tercatat sebanyak 209.604 orang.

Dunia mulai membuka tangan bagi penyandang disabilitas setelah munculnya Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (KHPD). Kesepakatan ini menjadi salah satu instrumen HAM internasional yang komprehensif dan integratif yang mengatur penghormatan, pemajuan, pemenuhan, dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas.

Pengesahan konvensi dilakukan setelah Panitia Ad Hoc Majelis Umum berhasil mengamankan perundingan rancangan konvensi yang berlangsung dari tahun 2002 hingga 2006.

Selanjutnya, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadopsinya pada 13 Desember 2006 di New York melalui Resolusi Nomor A/61/106 tentang Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Dalam mandatnya, negara-negara anggota perjanjian berkewajiban untuk melindungi, memajukan, dan menjamin pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Mereka juga berkewajiban memberikan kepastian kesetaraan penyandang disabilitas di hadapan hukum. Indonesia menjadi negara ke-9 dalam urutan 82 negara yang menandatangani KHPD pada 30 Maret 2007.

Di Indonesia, khususnya di kota Makassar, terdapat Organisasi Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan. Berdasarkan data Perhimpunan Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah penyandang disabilitas di Kota Makassar sebanyak 2.250 orang. Dengan perincian, 1.794 penyandang disabilitas fisik, 242 penyandang disabilitas mental, dan 214 penyandang disabilitas fisik dan mental. Keberadaan organisasi ini sejalan dengan amanat sila kedua Pancasila. Dalam upaya memperjuangkan hak-hak kaum difabel, kampanye kesetaraan ini tentunya tidak terlepas dari media massa.

Merujuk pada hal itu, pada penelitian ini mencoba mengidentifikasi gambaran pemanfaatan media massa pada aktivis difabel; dalam hal ini peneliti ingin meneliti masalah tersebut dengan judul Pemanfaatan Media Massa bagi Aktivis Difabel dalam Upaya Kampanye Kesetaraan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Organisasi PerDIK di Kota Makasar). Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan status daripada difabel itu sendiri di mata masyarakat luas.

Kampanye Kesetaraan

Kampanye adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara melembaga, penyelenggara kampanye bukanlah perorangan melainkan lembaga atau organisasi, dimana lembaga tersebut dapat berasal dari lingkungan pemerintah, maupun swasta atau lembaga swadaya masyarakat (Amalia Untarni dan Rahman, 2016: 137). Secara umum berbagai kegiatan kampanye merupakan kegiatan persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir, sikap dan pola perilaku orang lain sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Rogers dan Storey, kampanye adalah suatu gerakan atau tindakan simultan (melawan atau mengambil tindakan). Terkait dengan disabilitas, kampanye ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kehidupan melalui penguatan kapasitas diri. Menurut Parsons, ada tiga indikator pemberdayaan, sebagai berikut.

a) Proses perkembangan yang dimulai dari pertumbuhan individu yang kemudian berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih besar.

b) Keadaan psikologis yang ditandai dengan kepercayaan diri, kegunaan dan kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri dan orang lain.

c) Pembebasan yang dihasilkan dari suatu gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi kaum lemah kemudian melibatkan upaya kolektif kaum lemah untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menindas.

Kampanye adalah serangkaian iklan terkait yang berfokus pada tema umum, slogan, dan elemen menarik lainnya. (J. Thomas Russell, W. Ronald Lane, 1992: 65). Maka secara khusus dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori AIDDA; Konsep AIDDA adalah proses psikologis dari penonton.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori AIDDA untuk melihat bagaimana difusi informasi dalam kampanye kesetaraan oleh aktivis difabel. Proses difusi dipandang sebagai bentuk komunikasi khusus yang dilakukan oleh seorang komunikator melalui beberapa saluran komunikasi untuk dapat diterima oleh komunikan. Hubungan antara komunikasi dan difusi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Difusi juga tidak terlepas dari unsur-unsur yang mempengaruhinya. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (Hanafi, 1981:29-31).

a) Inovasi, adalah ide, tindakan, atau hal yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak masalah sejauh menyangkut perilaku manusia, apakah ide itu benar-benar baru atau tidak, jika diukur dengan interval waktu sejak pertama kali digunakan atau ditemukan.

b) Saluran komunikasi, adalah proses penyampaian pesan dari sumber penerima. Dengan kata lain, komunikasi adalah transfer ide dari sumber dengan harapan akan mengubah perilaku penerima.

c) Jangka waktu, merupakan pertimbangan penting dalam proses difusi. ukuran waktu hadir pada proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang atau kelompok relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi. Pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dari saat orang mulai mengenali suatu inovasi sampai mereka memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan konfirmasi keputusan dan proses keputusan inovasi membutuhkan waktu.

d) Anggota suatu sistem sosial, dapat didefinisikan sebagai kumpulan unit yang berbeda secara fungsional yang diikat bersama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan bersama. Di antara anggota sistem sosial ada yang berperan penting dalam proses

difusi yaitu yang disebut pemimpin, opini, adalah orang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu secara informal, sehingga mereka sering dimintai saran dan pendapat oleh anggota. sistem lain. Sedangkan agen perubahan adalah orang-orang yang aktif menyebarkan informasi ke dalam suatu sistem sosial. Agen reformasi ini adalah orang-orang di luar sistem atau tenaga profesional yang mewakili lembaga reformasi dalam menyebarkan reformasi.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya antara lain penelitian Risa Putri Larasati pada tahun 2018 yang melihat proses komunikasi interpersonal antar individu tunanetra melalui platform pesan instan di Komunitas Braille'iant Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi individu tunanetra. Ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal, termasuk keinginan untuk berkomunikasi, menyandikan, mengirim, menerima, mendekode, dan umpan balik. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Risa Putri yang berfokus pada penggunaan media massa bagi aktivis difabel dalam kampanye Kesetaraan.

Kajian lainnya oleh A. Makkasau pada tahun 2019 meneliti tentang gerakan sosial penyandang disabilitas di Kota Makassar. Kajian difokuskan pada bentuk-bentuk gerakan sosial, faktor pendukung dan penghambat gerakan sosial, dan pandangan masyarakat Islam terhadap organisasi Gerakan Penyandang Disabilitas Indonesia untuk Kesetaraan.

Siti Khalimatus Sadiyah pada tahun 2019 melakukan kajian tentang komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel di Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Wistara Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, namun hanya terfokus pada cara berkomunikasi dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antar pegawai penyandang disabilitas di UMKM Wistara Indonesia.

Marisa B.A. melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang pesan kenabian bagi penyandang disabilitas di media sosial, menganalisis konten akun Facebook bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memberikan konsep untuk penelitian ini, namun menggunakan desain penelitian kuantitatif.

Terakhir, Ryan Adrian dan Joko Wasisto mengkaji peran Pusat Advokasi Perempuan, Disabilitas dan Anak dalam pemenuhan aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas di Yogyakarta dalam kajiannya tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini berupa konsep penyandang disabilitas, namun objek penelitiannya berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta mengenai penggunaan media massa bagi aktivis difabel dalam upaya kampanye kesetaraan. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi (Burhan Budin, 2009:306).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.Melalui penelitian deskriptif, peneliti mencoba mendeskripsikan peristiwa dan insiden yang terjadi di Yayasan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan dalam kaitannya dengan penggunaan media massa bagi aktivis disabilitas dalam kampanye kesetaraan, tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut.

Penelitian ini tidak mengacu pada lokasi tertentu, melainkan berdasarkan organisasi yang melakukan kampanye kesetaraan kaum difabel dalam hal ini PerDIK yang menjadi basis untuk menentukan informan. Organisasi ini berlokasi di sekretariat Yayasan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan di kota Makasar, yang beralamat di Perumahan Graha Aliyah, Jl. Syeh Yusuf, Blok B/2, Kelurahan

Katangka, Kecamatan Sumba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung dari tahapan proses wawancara, menggali sumber informasi pendukung, transkip hasil wawancara, menganalisis data, serta penyusunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada data dan analisis pemanfaatan media massa dengan teori AIDDA peneliti akhirnya menemukan cara PerDIK memanfaatkan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan di kota Makassar. Pemanfaatan media massa ini pun diketahui memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Pemanfaatan Media Massa Bagi Aktivis PerDIK dalam Upaya Kampanye Kesetaraan Kaum Difabel di Kota Makassar

Pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Menurut Poerwadarminto pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Jadi Pemanfaatan adalah merupakan proses atau cara perbuatan yang dapat bermanfaat. Dalam penelitian ini, istilah pemanfaatan diartikan sebagai seberapa jauh aktivis yang bergabung dalam organisasi PerDIK Makassar memanfaatkan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel di Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai media massa yang dimanfaatkan PerDIK Makassar dalaam upaya kampanye kesetraan hak terhadap kaum difabel dan penerapan metode AIDDA dalam pengemasan pesan kampanye melalui media massa yang dimanfaatkan, diketahui bahwa:

1) PerDIK Makassar dalam melakukan kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel di kota Makassar memanfaatkan media massa yang dikelola sendiri maupun menjalin kerja sama dengan media massa lokal dalam upaya kampanye kesetaraan. Strategi yang dilakukan dalam pemanfaatan media massa adalah merilis berita terkait kerja-kerja PerDIK dan informasi seputar isu difebel di Kota Makassar.

2) Bentuk pesan kampanye kesetaraan terhadap kaum difabel yang digunakan oleh PerDIK Makassar yang dipublikasi di laman website dan You Tube sebagai media massa kampanye yang dikelola sendiri oleh PerDIK Makassar, pesan yang disampaikan memenuhi kerangka pesan dalam teori AIDDA yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm karena contoh pesan kampanye tersebut mengandung unsur Attention, Interest, Desire, Decision dan juga Action. Namun, pada bentuk pesan kampanye lainnya seperti merilis berita terkait kerja PerDIK di media massa online maupun media elektronik seperti televisi tidak terlihat adanya unsur AIDDA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media massa oleh aktivis difabel yang bergabung dalam PerDIK Makassar dalam upaya kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel di Kota Makassar, penerapan pesan kampanye kesetaraan yang efektif sesuai dengan kaidah AIDDA hanya terdapat dalam beberapa pesan kampanye.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pemanfaatan Media Massa Bagi Aktivis Difabel dalam Upaya Kampanye Kesetaraan

Berdasarkan hasil wawancara kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel yang dilakukan oleh aktivis PerDIK Makassar, peneliti kemudian membandingkan hasil wawancara tersebut dengan teori AIDDA dan menemukan bahwa kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media massa bagi aktivis difabel dalam upaya kampanye kesetaraan terhadap kaum difabel diantaranya sebagai berkut.

a. Kelebihan Pemanfaatan Media Massa Bagi Aktivis Difabel dalam Upaya Kampanye Kesetaraan

Berdasarkan analisis hasil wawancara tentang pemanfaatan media massa dan motode AIDDA dalam media massa yang digunakan oleh aktivis difabel yang bergerak dalam naungan PerDIK dalam kampanye kesetaraan di Kota Makassar, kelebihan pemanfaatan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan adalah sebagai berikut.

a) Tingkat keefektifan media massa sangat tinggi karena menjangkau lapisan masyarakat. Penyebaran berita dan informasi berjalan dengan sangat cepat terlebih dengan adanya situs-situs potal berita online yang banyak digunakan PerDIK memudahkan proses berbagi pesan kepada seluruh lapisan masyarakat. Komplesitas ini sangat berdampak pada perubahan pandangan terhadap kaum difabel.

b) Sebagai pabrik gambar yang dinamis, media massa menjadi wadah yang mampu membangun kesadaran publik tentang diskriminasi yang dilakukan terhadap kaum difabel.

c) Media massa menjadi ruang bagi kaum difabel untuk berkontribusi. Aktifitas menulis di website maupun juga berbicara di chanel youtube mendorong difabel berkonribusi lebih banyak. Kontribusi ini akan tampak jelas ketikan seluruh fase di konsep AIDDA diterapkan sebut saja seperti pada website dan you tube, sehingga bisa ditargetkan khalaykak sesuai dengan fasenya. Interaksi timbal balik yang di dapat dari khalayak melalui komentar, berbagi tautan, memberi tanggapan, dan lainnya, terkhus pada media online yang memugkinkan komunikasi ini berjalan mampu menjadi pemantik yang memacu semangat kaum difabel untuk berkarya lebih.

d) Media massa memiliki kekuatan sendiri dalam memberikan pengaruh kepada khalayak. Kerja sama dengan berbagai media menjadi satu kesatuan kekuatan yang mampu membantu menghimpun kekuatan gerakan kampanye.

b. Kekurangan Pemanfaatan Media Massa Bagi Aktivis Difabel dalam Upaya Kampanye Kesetaraan

Selain kelebihan yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan hasil analisis pemanfaatan media massa beserta kelebihan dan kekurangannya, peneliti membandingkan data tersebut dengan teori AIDDA dan menemukan beberapa kekurangan pemanfaatan media massa bagi aktivis difabel dalam upaya kampanye kesetraan di kota Makassar sebagai berikut.

a) Di tengah arus media yang mengutamakna reting, segi kuantitas tayangan bagi kaum difabel masih sangat sedikit. Hal ini terbukti dengan kurangnya ruang atau kolom khusus bagi kaum difabel dalam media media massa. Sehingga terkesan bahwa media massa yang cukup efektif adalah media massa yang sebaiknya dikelola sendiri oleh lembaga atau sebuah kelompok difabel tertentu .

b) Terlalu simple, kegiatan kampanye yang dipublikasikan di media massa terlebih media-media relasi terkesan masih sangat sederhana karena hanya sebatas perilisan berita tanpa ada desain khusus kampanye. Keluhan isu difabel yang dirasa kurang menarik khalayak seharusnya mendorong kreaifitas media massa untuk mendesain kampanye yang berbeda dan menarik khalayak.

c) Penggunaannya terbatas, Model AIDDA sangat ideal untuk untuk khalayak yang belum memahami difabel sebagai kelompok yang memiliki hak-hak

sama seperti manusia yang lain tetapi model ini jarang digunakan sebagai bentuk mempertimbangkan khalayak yang menjadi sasaran pesan kampanye. Padahal dengan menerapkan desain khusus kampanye dengan model AIDDA mampu membuat kampanye kesetaraan lebih terstruktur, karena tidak perlu lagi untuk khawatir salah dalam menjalankan strategi kampanye, karena sudah bisa menyesuaikan strategi dengan masing-masing fasenya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivis difabel khususnya yang bergabung dalam organisasi Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan di kota Makassar, dalam upaya kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel dengan memanfaatkan media massa peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Dalam upaya kampanye kesetaraan aktivis divabel yang bergabung dalam organisasi PerDIK memanfaatkan media massa seperti media internet, yang berupa blog di mana memuat kerja-kerja PerDIK dan tulisan-tulisan terkait kesetaraan hak terhadap kaum difabel, PerDIK juga memanfaatkan chanel You Tube yang memuat berbagai rangkaian diskusi dan profil tokoh difabel

yang menginspirasi; selain media-media yang dikelolah sendiri, PerDIK juga mejalin afilasi dengan berbagai portal berita online yang memuat berita mengenai berbagai kasus-kasus diskriminasi terhadap difabel, kerja-kerja pergerakan, iklan, dan penyebaran informasi terkait kegiatan diskusi dan hasil diskusi-diskusi kesetaraan yang dilakukan PerDIK.

2. Media massa sebagai sarana penyebar informasi yang dimanfaatkan PerDIK dalam upaya kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel di kota Makassar memiliki kelebihan dan kelemahan. Pada intinya kelebihan yang didapatkan dari pemanfaatan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan tersebut yakni, media massa dinilai cukup efektif dan mempercepat penyebaran berita; Media massa merupakan pabrik citra yang dinamis; Media massa memacu kontribusi difabel dalam mengekspresikan pikiran dan kreatifitas; Media massa mampu menjangkau lapisan masyarakat higga pemangku kebijakan; Selain itu Afilasi dengan media massa lokal dapat memperkuat gerakan. Adapun kelemahan pemanfaatan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan yaitu, media massa sering kali bias persepsi; Media massa kadang lepas kontrol; Pengejaran reting membuat minimnya kuantitas pemberitaan tentang difabel di media massa juga menjadi salah satu kelemahan pemanfaatan media massa dalam upaya kampanye kesetaraan hak terhadap kaum difabel.

Melalui media yang atraktif di harapkan informasi yang akan disampaikan dalam kampanye kesetaraan dapat diterima dengan lebih mudah, mengingat minimnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap para difabel yang ada. Kampanye ini di harapkan mendapat respon yang berkelanjutan, sehingga tujuan dari kampanye akan tercapai dan dampak dari diskriminasi dapat diminimalisir mulai dari sekarang. Kesuksesan kampanye dapat diperoleh apabila pemerintah dan masyarakat ikut berperan serta dalam pelaksanaan program Kesetaraan Hak Terhadap Kaum Difabel. Agar segala bentuk diskriminasi terhadap kaum difabel tidak terjadi lagi pada generasi berikutnya di masa mendatang.

Kegiatan kampanye dapat berhasil atau akan tercapai apabila semua lapisan masyarakat mulai mengambil bagian untuk ikut berperan serta dalam mengkampanyekan Kesetaraan Hak Terhadap Kaum Difabel mulai dari sekarang. Selain itu pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan masalah sosial harus terjun langsung ke masyarakat untuk menyampaikan himbauan dan informasi yang lebih detail, karena masih banyak masyarakat yang kurang informasi tentang potensi yang dimiliki difabel secara menyeluruh. Media cetak maupun elektronik sangat diperlukan untuk menyalurkan informasi tersebut, sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Melalui media ini setiap informasi dapat menyebar dengan cepat ke masyarakat. Peran serta masyarakat, bahkan khususnya target audience yang tertuju sangat dibutuhkan dalam menangani masalah diskriminasi terhadap difabel. Kampanye akan membuahkan hasil yang maksimal jika mendapat dukungan dan peran serta dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, R. & Wasisto, J. (2019).Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak Terhadap Kaum Difabel dalam Pemenuhan Aksebilitas Informasi.Jurnal Ilmu Perpustakaan, Agustus 2019, Vol. 8, No. 3. https://ejournal3.undip.ac.id diakses pada16 Maret 2021.

Bungin, B. (2009). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Firaqoh F. 2017. Komunikasi Interpersonal dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli di Dekat Art Community (DAC) Yogyakarta).Skripsi.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://core.ac.uk diakses pada 27 Maret 2021.

Makkasau, A. (2019). Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas di Kota Makasar (Studi Kasus pada Organisasi Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan Sulsel). Skripsi.Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. http://repositori.uin-alaudin.ac.id diakses 16 Maret 2021.

Marisa B.A. 2015. Pesan Profetik Kaum Difabel dalam Media Sosial (Analisis Isi Time Line Akun Facebook Mahasiswa Difabel Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi.

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://digilip.uin-suka.ac.id diakses pada 16 Maret 2021

Risa P.L. 2018. Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra Melalui Platform Pesan Instan di Komunitas Braille'lant Yogyakarta.Skripsi. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta. https://dspace.uii.ac.id diakses pada 14 Maret 2021.

Sadiyah S.K (2019). Komunikasi dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel (Studi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wistara Indonesia). Skripsi. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. http://digilip.uinsby.ac.id diakses pada 14 Maret 2021.